

PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA PERTAMA ANAK KEDUA USIA 16 BULAN

Azis

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung UNM, Makassar
email:aznunu@gmail.com

Abstract. The Acquisition of First Language Vocabulary of A Second Child 16 Months of Age. This study aimed to describe the first language vocabulary acquisition (L1) of a second child 16 months of age. The method used in this study is a qualitative method. Data were obtained through direct observation and recording techniques that is processed by reference to the Mukalel theory. Data were analyzed through the steps of identifying, classifying, and describing. Indonesian vocabulary acquisition L1 of second child is still at the stage of an incomplete pronunciation of the word. Under the excited conditions, the children can pronounce syllables. While in unhappy condition, no syllables or words that can be spoken, children can only shake the head.

Abstrak. Pemerolehan Kosakata Bahasa Pertama Anak Kedua Usia 16 Bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan kosakata bahasa pertama (B1) anak kedua usia 16 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan langsung dengan teknik pencatatan yang diolah dengan mengacu pada teori Mukalel. Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah: mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan. Pemerolehan kosakata B1 bahasa Indonesia anak kedua masih pada tahap penyebutan kata yang kurang lengkap. Dalam kondisi gembira anak dapat menyebutkan suku kata. Dalam kondisi tidak senang, tidak ada suku kata atau kata yang mampu diucapkan, anak hanya mengelengkan kepala.

Kata kunci: pemerolehan kosakata, bahasa pertama, anak kedua

Proses pemerolehan bahasa pertama bervariasi bagi setiap individu. Hal ini terjadi disebabkan oleh faktor orang tua dan orang-orang di sekelilingnya. Apabila anak diarahkan dan dilatih berbahasa dengan sebaik-baiknya setiap saat, maka pemerolehan bahasa pertamanya memungkinkan menjadi baik. Sebaliknya, jika anak kurang diperhatikan atau dilatih dalam berbahasa, maka pemerolehan bahasa memungkinkan sangat lambat dan kurang baik.

Pemerolehan bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul (1996:1) merupakan salah satu domain yang paling penting dalam ilmu pikiran, tetapi bukan merupakan bidang kajian yang koheren. Hal ini disebabkan oleh adanya setiap aspek bahasa memiliki sifat unik dan tidak mungkin hanya satu teori yang dapat mengungkap seluruh proses belajar. Ada tiga pendekatan

yang dikemukakan oleh Brown (2000) yang berkaitan dengan teori pemerolehan bahasa pertama (B1), yaitu pendekatan behavioristik, pendekatan nativis, dan pendekatan fungsional.

Brown (2005:22) mengatakan bahwa pendekatan behavioristik berfokus pada aspek-aspek yang bisa ditangkap langsung dari perilaku linguistik yang bisa diamati secara nyata dan berbagai hubungan atau kaitan antara respons-respons itu dan peristiwa-peristiwa di dunia sekelilingnya. Seorang behavioristik memandang bahwa perilaku bahasa yang efektif sebagai wujud tanggapan yang tepat terhadap stimulus. Jika sebuah respons tertentu dirangsang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan atau terkondisikan, maka anak-anak menghasilkan respons linguistik yang memang dikondisikan. Pendekatan behavioristik menitikberatkan pada adanya perilaku yang

selalu diulang-ulang. Aktivitas berbahasa yang berlangsung pada anak dipandang sebagai respon terhadap stimulus.

Sehubungan hal tersebut, Gleason dan Ratner (1998:38) mengemukakan bahwa komponen terpenting menurut pandangan Chomsky adalah menekankan pada peranan teori linguistik dan membatasi psikologi behavioristik untuk menjelaskan pemerolehan bahasa anak. Chomsky berpendapat bahwa teori belajar Skinner tidak dapat diperhitungkan untuk kecepatan pemerolehan mengenai kecakapan bahasa secara produktif yang tak terbatas.

Istilah nativis sebagaimana yang dikemukakan oleh Brown (2000:24-25) adalah istilah yang diambil dari pernyataan dasar yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa sudah ditentukan dari sananya, bahwa manusia lahir dengan kapasitas genetik yang memengaruhi kemampuan memahami bahasa di sekitar kita, yang hasilnya adalah sebuah konstruksi sistem bahasa yang tertanam dalam diri.

Hipotesis sifat bawaan ini memperoleh dukungan dari beberapa kubu. Lenneberg (1967) menyatakan bahwa bahasa adalah perilaku "spesifik-spesies" dan bahwa beberapa mode persepsi, kategorisasi kemampuan, dan mekanisme-mekanisme lain yang berhubungan dengan bahasa ditentukan secara biologis. Chomsky (1965) juga mengemukakan adanya ciri-ciri bawaan bahasa untuk menjelaskan pemerolehan bahasa asli pada anak-anak dalam tempo begitu singkat sekalipun ada sifat amat abstrak dalam kaidah-kaidah bahasa tersebut. Pengetahuan bawaan ini, menurut Chomsky, diumpamakan dengan "kotak hitam kecil" di otak, sebuah perangkat pemerolehan bahasa atau *language acquisition device (LAD)*.

Meningkatnya perspektif konstruktivis tentang kajian bahasa, menimbulkan pergeseran dalam pola-pola penelitian. Pergeseran ini tidak jauh dari mata rantai generatif/kognitif dan mungkin lebih tepat dilihat sebagai gerak menukik menuju esensi bahasa. Dua penekanan muncul: (1) para peneliti mulai melihat bahwa bahasa hanyalah salah satu manifestasi kemampuan kognitif dan afektif manusia dalam kaitannya dengan dunia, dengan orang lain, dan dengan diri sendiri; (2) lebih jauh, kaidah-kaidah generatif yang ditawarkan oleh kaum nativis adalah abstrak, formal, eksplisit, dan sangat logis, tetapi mereka hanya bersentuhan dengan bentuk-bentuk bahasa dan tidak dengan makna,

sesuatu yang terletak pada tataran fungsional yang lebih mendalam, yang terbangun dari interaksi sosial. Contoh bentuk-bentuk bahasa adalah morfem, kata, kalimat, dan kaidah yang mengatur semua itu. Fungsi adalah tujuan interaktif dan bermakna di dalam suatu konteks sosial (pragmatis) yang penuh dengan bentuk-bentuk (Brown, 2000:27).

Anak pertama dalam anggapan masyarakat awam dianggap lebih cerdas ketimbang anak kedua. Pemerolehan bahasa pertama anak kedua umumnya pada usia dua tahun. Tentu anggapan ini tidak diterima begitu saja tanpa adanya pembuktian. Selain itu, anak pertama dianggap juga lebih dekat dengan orang tuanya sehingga rasa kasih sayang orang tua jauh lebih tinggi ketimbang anak kedua. Adanya perlakuan dan perhatian khusus yang sangat tinggi pada anak pertama yang menyebabkan anak pertama memiliki kemampuan yang melebihi kedua. Fenomena ini diperlukan perhatian khusus untuk mengungkap secara mendasar.

Gambaran di atas menunjukkan pentingnya untuk meneliti pemerolehan bahasa pertama (B1) anak kedua usia 16 bulan. Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan kosakata bahasa Indonesia. Penelitian bertujuan untuk mengungkap pemerolehan kosakata bahasa pertama (B1) anak kedua usia 16 bulan.

METODE

Penelitian dilaksanakan di rumah keluarga pasangan suami istri Az dan Nunu. Keluarga pasangan Az dan Nunu memiliki dua anak dan keduanya laki-laki. Dalam hal ini, peneliti meneliti anak sendiri. Anak pertama berusia 3 tahun 6 bulan bernama Rahmat dan anak kedua berusia 16 bulan bernama Putra. Pertimbangan pemilihan anak kedua disebabkan anak kedua sering diabaikan perkembangan bahasanya. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai bulan Mei 2010 sampai bulan Juni 2010.

Penelitian didesain dengan model penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung dengan mencatat ujaran anak. Artinya, setiap kata dan, baik dalam kondisi gembira maupun dalam kondisi kurang senang, semua terdokumentasikan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menyajikan dalam bentuk tabel dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Mukalel

(2003) mengenai perkembangan pemerolehan kosakata bahasa pertama anak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan secara rinci mengenai pemerolehan kosakata bahasa pertama anak kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan kosakata bahasa pertama (B1) bahasa Indonesia anak kedua usia 16 bulan yang diamati selama dua bulan digambarkan dalam tabel. Secara lebih jelas diuraikan sebagai berikut.

Kosakata yang Diujarkan Anak pada Bulan Mei 2010

Kosakata yang diujarkan anak usia 16 bulan pada Mei 2010 ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ujaran Anak pada Bulan Mei 2010

Ujaran Anak	Minggu ke-			
	1	2	3	4
ma	√			
da	√			
ju		√		
mi		√		
bar			√	
ton			√	
vi			√	
aba				√
Pa				√

Pemerolehan kosakata anak yang bisa diujarkan pada minggu pertama bulan Mei, yaitu bunyi ujaran *ma* berarti makan. Anak hanya menyebut suku kata pertama *ma*, tetapi akhiran *-kan* tidak diujarkan. Ujaran ini terjadi ketika anak melihat makanan. Akan tetapi, jika anak hanya melihat ibunya, kosakata tersebut berarti sapaan kepada ibu. Ujaran *da* berarti sudah dengan penyebutan suku kata pertama *su* tidak diujarkan dan bunyi konsonan *h* pada akhir kata tidak diujarkan.

Pada minggu kedua, ujaran *ju* berarti baju. Penyebutan suku kata akhir *ju* dan suku kata pertama *ba* tidak diujarkan. Ujaran *mi* berarti minum. Penyebutan suku kata pertama *mi* dan suku kata kedua *num* tidak diujarkan.

Pada minggu ketiga, ujaran *bar* berarti Allahu Akbar. Ada satu kata yang tidak diujarkan *Allahu* dan suku kata pertama *ak* tidak diujarkan. Ujaran *ton*, berarti mau menonton televisi. Suku kata pertama *me* dan suku kata kedua *non* tidak diujarkan. Pada ujaran *vi*, berarti televisi. Suku kata pertama *te*, suku kata kedua *le*, dan suku kata keempat *si* tidak diujarkan.

Pada minggu keempat, ujaran *aba* berarti abang (memanggil penjual yang lewat). Konsonan akhir *ng* tidak diujarkan. Pada ujaran *bapa* berarti bapak. Glotal stop *k* tidak diujarkan.

Kosakata yang Diujarkan Anak pada Bulan Juni 2010

Kosakata yang diujarkan anak usia 16 bulan pada Juni 2010 ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ujaran Anak pada Bulan Juni 2010

Ujaran Anak	Minggu ke-			
	1	2	3	4
ci	√			
ni	√			
su		√		
muci		√		
gi			√	
halo				√
mama				√
tu				√
udah				√

Pada minggu pertama bulan Juni 2010, ada dua ujaran baru pada pemerolehan kosakata anak, yaitu *ci* dan *ni*. Ujaran *ci* berarti kencing dengan suku kata pertama *ken* tidak diujarkan dan konsonan akhir *ng* juga tidak diujarkan. Ujaran *in* berarti ini atau ke sini dengan vokal akhir *i* tidak diujarkan.

Pada minggu kedua, ada dua kosakata baru yang diperoleh anak, yaitu *su* dan *muci*. Ujaran *su* berarti susu dengan suku kata kedua *su* tidak diujarkan. Ujaran *muci* berarti ada musik dengan konsonan akhir *k* sebagai glotal stop tidak diujarkan.

Pada minggu ketiga, hanya satu ujaran baru yang dapat diucapkan, yaitu *gi* yang berarti pergi. Suku kata pertama *per-* tidak diujarkan. Pada minggu keempat ada empat ujaran baru, yaitu: *halo*, *mama*, dan *tu*. Ujaran *halo* diujar-

kan secara lengkap pada saat ia mendengar *handhone* berdering dan langsung mengangkatnya sambil mengucapkan kata *halo*. Ujaran *ma-ma* berarti mencari mama, yaitu diujarkan secara lengkap. Ujaran *tu* berarti itu, yaitu vokal *i* sebagai huruf awal kata tidak diujarkan. Ujaran *udah* berarti sudah.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, kosakata B1 bahasa Indonesia anak usia 16 bulan berbentuk kata yang tidak lengkap dan kata yang diucapkan secara lengkap. Perkembangan dari minggu ke minggu pada bulan Mei mengalami peningkatan. Umumnya ujaran dikeluarkan anak dalam kondisi gembira. Begitu pula perkembangan dalam bulan Juni. Akan tetapi, dalam kondisi marah, anak tidak mampu mengeluarkan ujaran yang mampu ditangkap, yang ter-

dengar, hanya kedengaran suara tangis dan mengamuk.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka ada beberapa hal yang menjadi simpulan. (1) Pemerolehan kosakata B1 bahasa Indonesia anak kedua masih pada tahap penyebutan kata yang kurang lengkap. Masih banyak suku kata tidak diujarkan secara lengkap. Kosakata yang secara lengkap ditemukan hanya kata *ma-ma* dan *halo*. (2) Dalam kondisi gembira anak dapat menyebutkan suku kata, dalam kondisi tidak senang tidak ada suku kata atau kata yang mampu diucapkan, anak mengelengkan kepala.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. Longman: A Pearson Education Company.
- Gleason, Jean Berko dan Ratner, Nan Bernstein (editor). 1998. *Psycholinguistics*. Edisi Kedua. New York: Harcourt Brace Collge Publihers.
- M. Gass, Susan dan Slinker, Larry. 2008. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. Edisi Ketiga. New York and London: Routledge.
- Mukalel, Joseph C. 2003. *Psychology of Language Learning*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Paul, Bloom. 1996. *Language Acquisition: Core Readings*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.